

**ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF RUPIAH EXCHANGE, WORLD GOLD PRICE, WORLD OIL PRICE, CURRENT RATIO (CR), RETURN ON ASSETS (ROA) AND DEBT TO EQUITY RATIO (DER) ON STOCK RETURN OF MINING SECTOR COMPANIES LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE**

**Anggi Firmansyah<sup>1</sup>, Suyono<sup>2</sup>, Nicholas Renaldo<sup>3</sup>, Tandy Sevendy<sup>4</sup>, Stevany<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4&5</sup>Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

E-mail : [suyono@lecturer.pelitaindonesia.ac.id](mailto:suyono@lecturer.pelitaindonesia.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of Rupiah exchange rate, world gold prices, world oil prices, current ratio, return on assets and debt to equity ratio as the independent variables toward the stock returns of the mining sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange in the period of 2016-2020 as the dependent variable. The sampling technique used for the total of 47 companies is purposive sampling and the total of 36 companies was used as samples using the secondary data. The research was done using SPSS application and continued with SmartPLS for the multiple linear analysis method. The study results show that Rupiah exchange rate, world gold prices, world oil prices and return on assets have the positive significant influence on stock returns. Meanwhile, the study also shows that current ratio and debt to equity ratio have no influence toward the stock returns of the mining sector companies.*

**Keywords:** *Rupiah Exchange Rate; World Gold Price; World Oil Price; CR; ROA; DER*

**ANALISIS PENGARUH NILAI KURS RUPIAH, HARGA EMAS DUNIA, HARGA MINYAK DUNIA, CURRENT RATIO (CR), RETURN ON ASSETS (ROA) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh nilai kurs Rupiah, harga emas dunia, harga minyak dunia, *current ratio*, *return on assets* dan *debt to equity ratio* sebagai variabel independen terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 sebagai variabel dependen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan terhadap total 47 perusahaan adalah *purposive sampling* dan menghasilkan total 36 perusahaan pertambangan sebagai sampel dengan menggunakan data sekunder. Penelitian dilakukan menggunakan aplikasi SPSS yang kemudian dilanjutkan dengan aplikasi *SmartPLS* untuk metode analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kurs Rupiah, harga emas dunia, harga minyak dunia dan *return on assets* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan. Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan.

**Kata Kunci:** Kurs Rupiah; Harga Emas Dunia; Harga Minyak Dunia; CR; ROA; DER

## PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu sub sektor yang memainkan peran yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara, sehingga pasar modal menjadi salah satu indikator perekonomian suatu negara (WA & Yudhinanto, 2018). Pasar modal menjalankan dua peranan, yang pertama adalah sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. yang dimiliki dalam bentuk saham, obligasi, reksadana, dan lain sebagainya. Perkembangan pada pasar modal dapat dipantau melalui perubahan indeks harga saham dari saham yang diperdagangkan. Indeks harga saham merupakan indikator yang menunjukkan tren dari harga saham dalam bursa. Indeks harga saham berubah mengikuti perubahan pada harga saham yang diperdagangkan. Pembentukan harga saham dipengaruhi oleh permintaan (demand) dan penawaran (supply) para investor atas saham tersebut. Pemantauan indeks harga saham dapat memudahkan investor memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi seberapa besar pendapatan (*return*) yang akan diperoleh pada masa yang akan datang.

Di Indonesia, investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu indeks harga saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mencerminkan kondisi harga saham dari seluruh perusahaan tercatat. Perlu diketahui bahwa IHSG merupakan ukuran yang didasarkan pada perhitungan statistik untuk mengetahui perubahan-perubahan harga saham seluruh perusahaan peserta pasar modal setiap saat terhadap tahun dasar (Putri et al., 2016).

Berdasarkan pergerakan IHSG periode 2016-2020 cenderung fluktuatif. Pergerakan IHSG perlahan mulai menanjak hingga pada awal tahun 2018 IHSG mencapai angka Rp6.605,63 yang merupakan angka tertinggi sepanjang periode 2016-2020. Namun memasuki tahun 2020 IHSG kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada bulan Maret 2020, IHSG mengalami penurunan hingga 16,76% hingga menyentuh angka terendah sepanjang periode 2016-2020 yaitu Rp4.538,93. Hal ini membuktikan bahwa keseluruhan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020 berada dalam kondisi yang tidak stabil terutama pada tahun 2020.

Indeks sektoral BEI merupakan sub indeks dari IHSG. Semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI yang diberi nama *Jakarta Industrial Classification*. Kesembilan sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti dan real estate, sektor transportasi dan infrastruktur, sektor keuangan dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara (Ali et al., 2019). Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor utama yang ikut menggerakkan perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kontribusinya terhadap penerimaan negara yang terus meningkat setiap tahunnya, bahkan salah satu subsektor-nya yakni pertambangan minyak dan gas bumi pernah menjadi soko guru perekonomian pemerintah. Tugas pokok sektor pertambangan adalah melaksanakan pengelolaan sumber daya alam secara hemat dan optimal, serta menerapkan sistem penambangan yang berwawasan lingkungan (Markonah & Siswanti, 2018)

*Return* saham sektor pertambangan merupakan yang tertinggi pada tahun 2016 jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Namun pada tahun 2019 *return* sektor pertambangan mengalami koreksi hingga -12,83%. Kemudian pada tahun 2020, jika dibandingkan dengan IHSG yang cenderung mengalami penurunan dan terkoreksinya saham sektor lainnya, *return* saham sektor pertambangan di tahun tersebut justru tercatat mengalami peningkatan hingga 23,69%. Perbandingan pergerakan harga saham sektoral pada tahun 2020 dapat dilihat dari gambar berikut:

Pergerakan *return* saham sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal seperti nilai tukar Rupiah, perubahan harga emas dunia dan harga minyak dunia serta faktor-faktor internal seperti kondisi keuangan perusahaan yang tercermin melalui *current ratio* (CR), *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) perusahaan tersebut.

Faktor nilai tukar (kurs) merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi *return* saham. Nilai tukar yang menjadi acuan bagi negara-negara di dunia hingga saat ini adalah nilai tukar Dollar Amerika Serikat (USD). Kestabilan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar sangat penting terutama bagi perusahaan yang aktif dalam perdagangan internasional yang tidak lepas dari penggunaan kurs Dollar seperti perusahaan sektor pertambangan. Terdepresiasi Rupiah akan menyebabkan kenaikan biaya produksi, yang kemudian akan menurunkan tingkat keuntungan/laba perusahaan sehingga akan mengganggu performa perusahaan. Hal ini kemudian akan menyebabkan turunnya harga saham perusahaan yang pada akhirnya memengaruhi tingkat *return* saham. Penelitian (Sambodo, 2014) menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham sektor pertambangan yang juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Markonah & Siswanti, 2018) dan (Rismala & Elwisam, 2019). Di lain sisi hasil penelitian yang

dilakukan (Anisa & Darmawan, 2018) dan (Rustyaningsih & Purwohandoko, 2018) menyatakan bahwa nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham sektor pertambangan.

Faktor harga emas dunia juga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi *return* saham. Emas sendiri merupakan salah satu komoditas pertambangan yang banyak digunakan untuk mengendalikan defisit keadaan ekonomi suatu negara. Harga emas dunia yang digunakan adalah harga standar pasar emas London yang dikenal dengan sistem *London Gold Fixing* (WA & Yudhinanto, 2018). Kenaikan harga emas dunia dapat menyebabkan meningkatnya pendapatan dan laba perusahaan sektor pertambangan. Hal tersebut kemudian dapat meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan yang akhirnya akan meningkatkan harga saham sektor pertambangan dan menyebabkan naiknya *return* saham perusahaan. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian (Ali et al., 2019) yang menunjukkan bahwa harga emas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham sektor pertambangan, yang juga sejalan dengan hasil penelitian (Rismala & Elwisam, 2019). Di lain sisi, hasil penelitian (Markonah & Siswanti, 2018) menunjukkan bahwa harga emas dunia memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham sektor pertambangan, yang juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anisa & Darmawan, 2018) dan (Rustyaningsih & Purwohandoko, 2018), sedangkan hasil penelitian (Juwita, 2013) menyatakan bahwa harga emas tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor pertambangan.

Faktor eksternal lainnya yaitu harga minyak dunia juga dapat memengaruhi tingkat *return* saham. Harga minyak mentah yang digunakan sebagai standar adalah *West Texas Intermediate* (Brent). Menurut (Salim, 2018) kenaikan harga minyak dunia dapat memengaruhi kenaikan *return* saham perusahaan sektor pertambangan. Harga minyak dunia yang meningkat akan diikuti dengan kenaikan biaya-biaya produksi dan akan meningkatkan nilai jual minyak tersebut yang kemudian akan meningkatkan laba perusahaan. Naiknya laba perusahaan akan menyebabkan harga saham ikut meningkat, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada *return* saham perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Komalasari, 2019) terhadap indeks saham sektor pertambangan periode 2013-2017 menyatakan bahwa secara parsial harga minyak mentah dunia berpengaruh positif terhadap harga saham sektor pertambangan. Namun hasil penelitian (Markonah & Siswanti, 2018) menunjukkan bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sektor pertambangan. Sedangkan (Anisa & Darmawan, 2018) dan (Rustyaningsih & Purwohandoko, 2018) mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap indeks saham sektor pertambangan.

Selain faktor-faktor ekonomi makro, faktor internal seperti keadaan perekonomian perusahaan juga dapat memengaruhi pergerakan *return* saham perusahaan, sehingga perlu dilakukan analisis rasio sebagai pertimbangan. Analisis rasio digunakan untuk meneliti imbal hasil atas ekuitas yang lalu atas adanya perbaikan atau kemunduran imbal hasil atas ekuitas di masa yang akan datang. Menurut (Sambakarim, 2020), keadaan perekonomian perusahaan dapat tercermin dari pencapaian prestasi atau kinerja yang baik. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan, yang biasanya diukur dengan indikator struktur modal, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas.

*Current ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas yang mengukur sejauh mana kemampuan aktiva lancar perusahaan dapat dipergunakan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Semakin tinggi nilai *current ratio*, maka semakin aman kondisi keuangan perusahaan tersebut guna memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal ini kemudian akan meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan yang kemudian akan berpengaruh pada *return* saham perusahaan. Penelitian (Sambakarim, 2020) mengatakan bahwa CR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham sektor pertambangan dan penelitian (Putri, 2018) yang mengatakan bahwa CR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham sektor pertambangan. Di lain sisi penelitian yang dilakukan (Sutanti dan Cholilurrohmah 2020) terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian (Pamungkas & Haryanto, 2016) dan (Dilisaufika, 2018) menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan.

*Return on assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian (imbalan hasil) yang diperoleh dari suatu investasi dengan membandingkan laba bersih dengan total aset. ROA yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik, yang artinya dividen bagi para pemegang saham juga semakin meningkat. Hal ini mencerminkan meningkatnya harga saham dan *return* saham perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sambakarim, 2020) dan (Yusrizal dan Kent 2019) menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, di mana setiap kenaikan ROA akan menaikkan *return* saham, dan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh (Ismanidar, 2017), (Putri, 2018) dan (Simorangkir, 2019) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *return* saham sektor pertambangan dan penelitian (Pamungkas & Haryanto, 2016) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh pada *return* saham sektor pertambangan.

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi menandakan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik, karena lebih mengandalkan hutang dalam struktur permodalan yang artinya semakin tinggi pula risiko yang akan diterima perusahaan. Hal ini kemudian akan menurunkan minat

investor terhadap saham perusahaan tersebut, yang kemudian akan menyebabkan turunnya harga saham perusahaan yang juga berakibat pada turunnya *return* saham sektor pertambangan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sambakarim, 2020) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Dilisaufika, 2018), (Putri, 2018), (Sutanti & Cholilurrohmah, 2020) menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan, sedangkan penelitian (Verawaty et al., 2015) dan (Pamungkas & Haryanto, 2016) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan.

Berdasarkan fenomena diatas dan adanya *research gap* antar penelitian terdahulu, maka ditentukanlah variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Nilai Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, *Current ratio* (CR), *Return on assets* (ROA) dan *Debt to equity ratio* (DER) Terhadap *Return Saham Perusahaan Sektor Pertambangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai kurs, harga emas dunia, harga minyak dunia, *current ratio*, *return on assets* dan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Return Saham

*Return* adalah tingkat pengembalian yang diperoleh atas waktu serta risiko terhadap investasi yang telah dilakukan (Tandelilin, 2017). Sedangkan menurut (Hartono 2017), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Menurut (Hartono, 2017) *return* dibedakan menjadi dua, yaitu pengembalian realisasian (*realized return*) dan pengembalian ekspektasian (*expected return*). *Return* saham dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Hartono, 2017):

$$Returnsaham = \frac{Pt - Pt_{-1}}{Pt_{-1}} \times 100\% \quad (1)$$

### Kurs Rupiah

Menurut (Salvatore, 2014), kurs atau nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Sedangkan Menurut (Sukirno, 2012) kurs valuta asing adalah salah satu alat pengukur lain yang selalu digunakan untuk menilai keteguhan suatu ekonomi adalah perbandingan nilai suatu mata uang asing (misalnya Dollar US) dengan nilai mata uang domestik (misalnya Rupiah). Kurs valuta asing dapat dipandang sebagai “harga” dari suatu mata uang asing.

Nilai tukar menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus diperuntukkan untuk memperoleh satu unit mata uang lain. Istilah lain dari rasio pengukuran tersebut adalah nilai tukar (*exchange rate*) atau disebut juga kurs valuta asing (Murni, 2013). (Berlianta, 2012) mengatakan bahwa “valuta asing US Dollar merupakan valuta asing yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian dunia.”

Menurut (Sukirno, 2011), jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta terdiri dari 3 jenis, yaitu: (1) *Selling Rate* (Kurs Jual), merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu, (2) *Middle Rate* (Kurs Tengah), merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu, (3) *Buying Rate* (Kurs Beli), merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.

Penelitian ini menggunakan data nilai tukar kurs USD/IDR yaitu rata-rata kurs tengah dengan rumus perhitungan perubahan nilai rata-rata kurs sebagai berikut (Salim, 2018):

$$Kurs = \frac{Krt - Krt_{-1}}{Krt_{-1}} \times 100\% \quad (2)$$

### Harga Emas Dunia

Emas merupakan salah satu komoditas dunia yang pernah digunakan sebagai alat tukar atau alat pembayaran. Emas juga digunakan sebagai standar keuangan di banyak negara dan sebagai perhiasan maupun elektronik. Menurut (Sunariyah 2011), emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas risiko. Emas banyak dipilih sebagai salah satu bentuk investasi karena nilainya cenderung stabil. Selain itu emas adalah alat yang dapat digunakan untuk menangkali inflasi yang kerap terjadi setiap tahunnya.

Marsis (2013) mengatakan bahwa emas merupakan barang berharga yang paling diterima di seluruh dunia setelah mata uang asing dari negara-negara G-7 (sebutan bagi 7 negara dengan perekonomian kuat), yaitu Amerika, Jepang, Jerman, Inggris, Italia, Kanada, dan Prancis. Dalam hal ini, harga emas biasanya akan naik mengikuti kenaikan nilai mata uang dari negara-negara G-7 tersebut. Semakin tinggi kenaikan nilai mata uang asing tersebut, maka semakin tinggi pula harga emas. Kenaikan harga emas bahkan seringkali melebihi kenaikan inflasi itu sendiri. Sedangkan menurut (Kurniawan, 2013), emas merupakan salah satu pilihan investasi yang diminati di masyarakat. Emas tergolong investasi yang low-risk karena dalam jangka panjang tren harga emas selalu menunjukkan kenaikan.

Analisis Pengaruh Nilai Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, *Current Ratio* (CR), *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham Perusahaan Sektor Pertambangan* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Anggi Firmansyah, Suyono, Nicholas Renaldo, Tandy Sevendy, dan Stevany)

Harga emas dunia berstandar pada standar pasar emas London atau biasa disebut *London Gold Fixing*. Sistem ini menggambarkan prosedur di mana harga emas ditentukan dua kali sehari yaitu pukul 10.30 GMT (*London Gold AM Fix*) dan jam 15.00 (*London Gold PM Fix*) setiap hari di pasar London oleh lima anggota Pasar London Gold Fixing Ltd.

Data pada penelitian ini menggunakan harga penutupan atau Gold P.M. Untuk menghitung perubahan harga emas dunia, maka digunakan rumus sebagai berikut (Yuswandy, 2013):

$$\text{Emas Dunia} = \frac{Et - Et-1}{Et-1} \times 100\% \quad (3)$$

### Harga Minyak Dunia

Menurut (Salim 2018), minyak mentah atau crude oil merupakan salah satu energi utama yang sangat dibutuhkan. Hasil dari pengolahan minyak mentah dapat menjadi energi untuk melakukan kegiatan produksi. Jenis minyak mentah sama dengan mata uang dan emas merupakan salah satu dari indikator yang terlibat proses sistem ekonomi dunia. Jenis minyak mentah yang diperdagangkan di dunia seperti, *West Texas Intermediate* (WTI), Brent Bland, OPEC Basket price dan Russian Export Blend.

Harga minyak mentah dunia dapat diukur dari harga spot pasar minyak dunia, umumnya yang digunakan sebagai standar adalah West Texas Intermediate (Brent) yang diperdagangkan di *West Texas Intermediate* (WTI). Minyak mentah berjenis light-weight dan memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis ini sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar, hal ini menyebabkan harga minyak ini dijadikan patokan bagi perdagangan minyak di dunia.

Data harga minyak dunia yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga penutupan minyak dunia. Untuk menghitung perubahan harga minyak dunia, maka digunakan rumus sebagai berikut (Yuswandy 2013):

$$\text{Minyak Dunia} = \frac{Mt - Mt-1}{Mt-1} \times 100\% \quad (4)$$

### Rasio Keuangan

Menurut (Kasmir, 2018), rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat di sebuah laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingannya dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di laporan keuangan tersebut. Menurut (Fahmi, 2014), rasio keuangan adalah hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.

Adapun jenis-jenis rasio keuangan menurut (Harahap, 2013) adalah sebagai berikut: (1) Rasio Likuiditas, (2) Rasio Solvabilitas, (3) Rasio Profitabilitas, (4) Rasio *Leverage*, (5) Rasio Aktivitas, (6) Rasio Pertumbuhan, (7) Rasio Penilaian Pasar, dan (8) Rasio Produktivitas.

### Current Ratio

Menurut (Kasmir, 2018), "Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat tertagih secara keseluruhan". Selain itu menurut (Syamsuddin, 2016), "*Current ratio* merupakan salah satu *ratio* finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*".

Dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan cara membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun rumus dari pengukuran *current ratio* menurut (Kasmir 2018) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\% \quad (5)$$

### Return on Assets

*Return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Menurut (Syamsuddin, 2016), "*Return on assets* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi ROA maka semakin baik juga keadaan suatu perusahaan". Menurut (Kasmir, 2018), "Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan".

Dari definisi-definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *return on assets* merupakan rasio imbalan aktiva yang digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen perusahaan telah mendapat imbalan yang memadai (*reasonable return*) dari aset yang dikuasainya. Rasio ini paling sering disoroti karena mampu

menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Adapun rumus dari pengukuran *return on assets* menurut (Kasmir 2018) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \quad (6)$$

### Debt to Equity Ratio

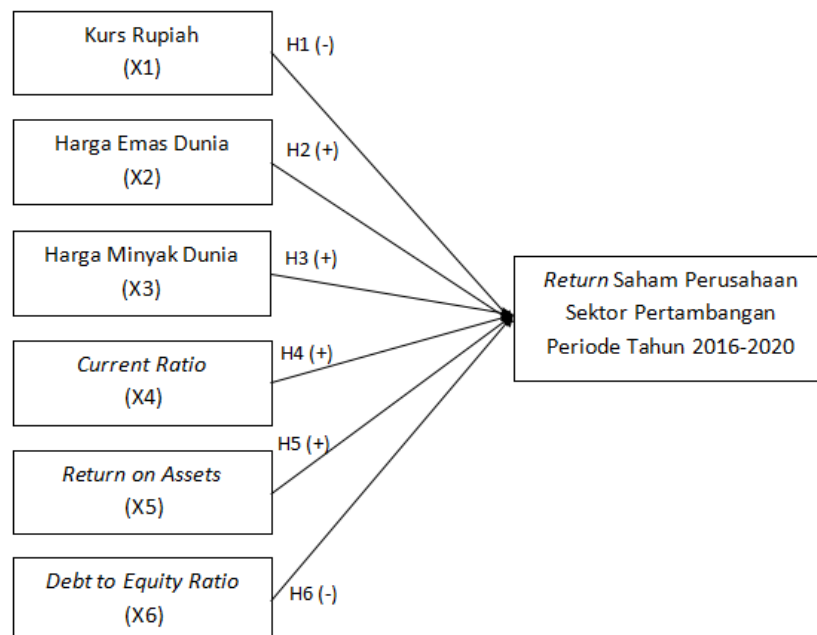
Menurut (Kasmir, 2018), “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang”. Menurut (Syamsuddin, 2016), “DER merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan”.

Bagi bank sebagai kreditor, semakin besar DER maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi atas penyusutan aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* (DER) menurut (Kasmir 2018) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \quad (7)$$

### Kerangka Pemikiran

Berdasarkan deskripsi hubungan antar variabel nilai kurs Rupiah, harga emas dunia, harga minyak dunia, *current ratio* (CR), *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham sektor pertambangan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dirumuskan kerangka pemikiran seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Sumber : Penelitian terdahulu, 2021

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### Perumusan Hipotesis

Hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Nilai kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap *return* saham.
- H2: Harga emas dunia berpengaruh positif terhadap *return* saham.
- H3: Harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap *return* saham.
- H4: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham.
- H5: *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *return* saham.
- H6: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Analisis Pengaruh Nilai Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, *Current Ratio* (CR), *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham Perusahaan Sektor Pertambangan* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Anggi Firmansyah, Suyono, Nicholas Renaldo, Tandy Sevendy, dan Stevany)

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data *return* saham perusahaan sektor pertambangan dan data lainnya yang diakses via website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.investing.com](http://www.investing.com). Penelitian ini dilakukan dari September 2021 – Januari 2022.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan merupakan data sekunder karena data berasal dari data yang telah mengalami proses pengolahan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa *return* saham dan laporan keuangan masing-masing perusahaan sektor pertambangan pada periode 2016-2020 yang diperoleh melalui IDX (Indonesian Data Exchanges) dan dapat diakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan juga melalui situs [www.investing.com](http://www.investing.com).

### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020 dengan total 47 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Purposive Sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, (2) Perusahaan sektor pertambangan yang IPO sebelum periode penelitian, (3) Perusahaan sektor pertambangan yang tidak pernah di-*suspend* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020, (4) Perusahaan sektor pertambangan yang konsisten menerbitkan laporan keuangan dan tidak mengalami *delisting* selama periode 2016-2020. Dari pertimbangan tersebut, maka diperoleh sebanyak 36 perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel, dengan periode penelitian tahun 2016-2020. Oleh karena periode pengamatan selama lima tahun, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 180 sampel.

### Operasional Variabel Penelitian

Variabel dependen merupakan variabel yang terikat atau variabel yang dipengaruhi oleh keberadaan variabel bebas sedangkan variabel independen merupakan variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham perusahaan pertambangan sedangkan variabel independen-nya berupa nilai kurs, harga emas dunia, harga minyak dunia, *Current Ratio*, *Return on Assets* dan *Debt to Equity Ratio*.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, pengujian atas asumsi klasik, uji kelayakan model, analisis linear berganda dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS sebagai alat analisis. Apabila hasil data penelitian dengan SPSS tidak normal, maka penelitian ini akan menggunakan PLS sebagai alat analisisnya.

### Analisis Deskriptif

Analisis ini ditujukan untuk memberikan gambaran tentang gambaran umum dari data yang di peroleh yang meliputi Minimum, Maximum, Mean dan Standar Deviasi yang berkaitan secara langsung dengan instrumen penelitian yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Ghozali, 2018), yang mengatakan bahwa statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran tentang variabel penelitian yang akan diamati.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten agar layak dilanjutkan ke tahap uji analisis regresi linear berganda (Ghozali 2018). Uji asumsi klasik perlu dilakukan agar memperoleh model regresi yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Jenis uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian dan sebagai persyaratan untuk melakukan analisis data. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali 2018). Suatu data dapat dikatakan normal jika nilai signifikan lebih besar 0,05 pada ( $P > 0,05$ ). Apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada ( $P < 0,05$ ), maka data dikatakan tidak normal. Menurut (Ghozali 2018), dasar pengambilan keputusan dalam grafik normal probability plot adalah sebagai berikut: (1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data tersebut dikatakan terdistribusi dengan normal, (2) Jika data menyebar jauh dari sekitar garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis, maka data tersebut dikatakan tidak terdistribusi dengan normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali 2018). Adapun alat statistik yang sering digunakan dalam menguji gangguan multikolinearitas yaitu dengan menggunakan *variance inflation factors* (VIF), dimana jika nilai VIF yang didapat lebih kecil dari 10, maka dapat dikatakan bahwa data tidak terjadi masalah multikolinearitas.

### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan *variance* dari residual suatu pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut heterokedastisitas, sebaliknya jika tetap disebut homokedastisitas (Ghozali 2018). Model yang baik adalah yang homokedastisitas. Jika nilai signifikansi dari setiap variabel dependen lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali 2018), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$ . Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi Uji Durbin-Watson (*DW Test*). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan menyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen.

### Uji Kelayakan Model

#### Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (*Goodness of Fit*). Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali 2018).

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut (Ghozali 2018), koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### Analisis Linear Berganda

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda karena terdapat lebih dari satu variabel independen yang digunakan di dalam penelitian. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun persamaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e \quad (8)$$

Keterangan:

- Y = Return Saham Sektor Pertambangan
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_6$  = Koefisien Regresi
- $X_1$  = Nilai Kurs Rupiah
- $X_2$  = Harga Emas Dunia
- $X_3$  = Harga Minyak Dunia
- $X_4$  = Current Ratio (CR)
- $X_5$  = Return on Assets (ROA)
- $X_6$  = Debt to Equity Ratio (DER)

### Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t-hitung masing-masing koefisien t regresi dengan t-tabel sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) dengan derajat kebebasan  $df = n-1$  (Ghozali 2018). Dasar pengambilan keputusan

Analisis Pengaruh Nilai Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Anggi Firmansyah, Suyono, Nicholas Renaldo, Tandy Sevendy, dan Stevany)

uji T adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel, dengan  $p\text{-value} < \alpha=0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, (2) Jika nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel, dengan  $p\text{-value} > \alpha=0.05$ , maka  $H_0$  tidak dapat ditolak dan  $H_a$  tidak diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, terdapat 7 variabel yang diteliti, yaitu Kurs Rupiah ( $X_1$ ), Harga Emas Dunia ( $X_2$ ), Harga Minyak Dunia ( $X_3$ ), *Current Ratio* ( $X_4$ ), *Return on Assets* ( $X_5$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_6$ ), dan *Return Saham* ( $Y$ ) dengan periode penelitian 2016-2020.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data tersebar menjauh dari sekitar garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian tidak terdistribusi secara normal. Sedangkan berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dikatakan terdistribusi dengan normal karena dapat dilihat bahwa hasil signifikansi data  $< 0,05$ , yang berarti data tidak terdistribusi dengan normal dan model regresi dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, pengujian akan dilanjutkan dengan menggunakan aplikasi *SmartPLS*.

#### Uji Multikolinearitas

Pada uji statistik dengan metode *Kolmogorov-Smirnov Test*, data dapat dikatakan terdistribusi dengan normal apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ . Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa hasil signifikansi data  $< 0,05$ , yang berarti data tidak terdistribusi dengan normal dan model regresi dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, pengujian akan dilanjutkan dengan menggunakan aplikasi *SmartPLS*.

#### Uji Kelayakan Model ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil pengujian nilai *R Square Adjusted* adalah 0,061. Artinya secara keseluruhan, hanya sebesar 6,1% *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang dipengaruhi oleh variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini yang berupa nilai kurs, harga emas dunia, harga minyak dunia, *current ratio*, *return on assets*, *debt to equity ratio*, sisanya sebesar 93,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini seperti tingkat suku bunga, *return on equity*, *net profit margin*, *earning per share*, dan lainnya.

### Analisis Linear Berganda

**Tabel 1. Hasil Uji Analisis Linear Berganda**

| Pengaruh antar variabel             | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | T Statistics ( O/STDEV ) | P values | Keterangan         |
|-------------------------------------|---------------------|-----------------|--------------------------|----------|--------------------|
| Kurs Rp/\$ ->Return Saham           | 1,426               | 1,467           | 4,541                    | 0,000*** | Signifikan Positif |
| Harga Emas Dunia ->Return Saham     | 0,627               | 0,647           | 3,913                    | 0,000*** | Signifikan Positif |
| Harga Minyak Dunia ->Return Saham   | 1,308               | 1,338           | 5,456                    | 0,000*** | Signifikan Positif |
| Current Ratio ->Return Saham        | 0,026               | 0,030           | 0,641                    | 0,522    | Tidak Signifikan   |
| Return on Assets ->Return Saham     | 0,082               | 0,086           | 1,705                    | 0,089*   | Signifikan Positif |
| Debt to Equity Ratio ->Return Saham | 0,009               | 0,006           | 0,120                    | 0,905    | Tidak signifikan   |

Catatan: \*\*\* Jika  $p\text{ values} < \text{sig } 0,05$

\* Jika  $p\text{ values} < \text{sig } 0,1$

Sumber: Data Olahan Smart PLS

Berdasarkan hasil uji analisis linear berganda pada Tabel 1, maka didapatkan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,426 X_1 + 0,627 X_2 + 1,308 X_3 + 0,026 X_4 + 0,082 X_5 + 0,009 X_6 \quad (9)$$

Kesimpulan dari hasil persamaan regresi linear di atas adalah sebagai berikut: (1) Koefisien regresi variabel kurs Rupiah/Dollar adalah 1,426 dan bernilai positif. Artinya, apabila variabel kurs Rupiah/Dollar mengalami kenaikan satu satuan, maka akan memengaruhi *return* saham sebanyak satu satuan, yaitu 1,426 dan begitu juga sebaliknya, (2) Koefisien regresi variabel harga emas dunia adalah 0,627 dan bernilai positif. Artinya, apabila variabel harga emas dunia mengalami kenaikan satu satuan, maka akan memengaruhi *return* saham sebanyak satu satuan, yaitu 0,626 dan begitu juga sebaliknya, (3) Koefisien regresi variabel harga minyak dunia adalah 1,308 dan bernilai positif. Artinya, apabila variabel harga minyak dunia mengalami kenaikan satu satuan, maka akan memengaruhi *return* saham sebanyak satu satuan, yaitu 1,307 dan begitu juga sebaliknya, (4) Koefisien regresi variabel *current ratio* adalah 0,026 dan bernilai positif. Artinya, apabila variabel *current ratio* mengalami kenaikan satu satuan, maka akan memengaruhi *return* saham sebanyak satu satuan, yaitu 0,026 dan begitu juga sebaliknya, (5) Koefisien regresi variabel *return on assets* adalah 0,082 dan bernilai positif. Artinya, apabila variabel *return on assets* mengalami kenaikan satu satuan, maka akan memengaruhi *return* saham sebanyak satu satuan, yaitu 0,082 dan begitu juga sebaliknya, (6) Koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* adalah 0,009 dan bernilai positif. Artinya, apabila variabel *debt to equity ratio* mengalami kenaikan satu satuan, maka akan memengaruhi *return* saham sebanyak satu satuan, yaitu 0,008 dan begitu juga sebaliknya.

### Uji Hipotesis (Uji T)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa (1) variabel kurs signifikan positif terhadap *return* saham. (2) variabel harga emas dunia signifikan positif terhadap *return* saham. (3) variabel harga minyak dunia signifikan positif terhadap *return* saham. (4) *current ratio* tidak signifikan terhadap *return* saham (5) *Return on asset* tidak signifikan terhadap *return* saham. (6) *Debt Equity Ratio* tidak signifikan terhadap *return* saham.

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### Pengaruh Variabel Nilai Kurs Rupiah/Dollar terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Pertambangan

Kurs khususnya kurs Rupiah per *Dollar* Amerika sangat berkaitan erat dan memengaruhi arus barang dan jasa serta modal dari dalam dan keluar Indonesia, terutama perusahaan pertambangan yang memiliki aktivitas perdagangan internasional yang cukup tinggi lewat ekspor barang. Terdepresiasi-nya Rupiah akan dipandang negatif oleh investor karena hal ini mencerminkan prospek perekonomian Indonesia yang suram, selain itu juga akan menyebabkan naiknya biaya bahan baku yang akan menurunkan laba perusahaan yang akan memengaruhi minat investor dalam berinvestasi yang pada akhirnya akan memengaruhi *return* saham perusahaan (Pradhypta et al., 2018).

Berdasarkan analisis deskriptif, dapat dilihat bahwa dari tahun 2017 sampai 2018, di saat rata-rata nilai kurs Rupiah/Dollar mengalami kenaikan, *return* saham perusahaan justru mengalami penurunan. Namun berdasarkan hasil uji *path coefficients* dan uji t, didapatkan nilai p value untuk kurs Rupiah/Dollar  $0,000 < \alpha$  sebesar 0,05 dan nilai *t-statistics* 4,541 > t-tabel 1,65341 yang menunjukkan bahwa nilai kurs berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham. Hal ini dapat dilihat dari pergerakan nilai kurs dan *return* saham, di mana saat kurs mengalami penurunan pada 2019, *return* saham juga mengalami penurunan. Begitu juga dengan tahun 2020 di mana kurs mengalami kenaikan, *return* saham juga mengalami kenaikan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sambodo, 2014), (Markonah & Siswanti, 2018), (Salim, 2018) dan (Rismala & Elwisam, 2019) yang menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

#### Pengaruh Variabel Harga Emas Dunia terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Pertambangan

Tren harga emas cenderung selalu menunjukkan kenaikan setiap tahunnya dan dapat menjadi lindung nilai terhadap inflasi dalam jangka panjang. Kenaikan harga emas dunia akan menyebabkan naiknya pendapatan dan laba perusahaan pertambangan emas, sehingga akan sekaligus meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan sektor pertambangan yang pada akhirnya akan memengaruhi *return* saham perusahaan (Sunariyah, 2011).

Berdasarkan analisis deskriptif, dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 di saat harga emas mengalami penurunan, *return* saham juga ikut mengalami penurunan. Begitu juga dengan tahun 2020 di mana harga emas mengalami kenaikan, *return* saham juga ikut mengalami kenaikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan, di mana nilai p value untuk harga emas dunia  $0,000 < \alpha$  sebesar 0,05 dan nilai *t-statistics* 3,913 > t-tabel 1,65341, yang membuktikan bahwa harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Artinya kenaikan harga emas dunia juga akan ikut meningkatkan *return* saham perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ali et al., 2019) dan (Rismala & Elwisam, 2019) yang juga menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh positif terhadap *return* saham dan bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Markonah & Siswanti 2018), (Anisa & Darmawan, 2018) dan (Rustyaningsih & Purwohandoko, 2018).

Analisis Pengaruh Nilai Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Anggi Firmansyah, Suyono, Nicholas Renaldo, Tandy Sevendy, dan Stevany)

**Pengaruh Variabel Harga Minyak Dunia terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Pertambangan**

Kenaikan harga minyak umumnya akan memicu kenaikan harga bahan tambang secara umum yang juga akan mengakibatkan meningkatnya laba perusahaan pertambangan. Hal tersebut kemudian akan meningkatkan minat investor dalam berinvestasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham perusahaan.

Berdasarkan analisis deskriptif, dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 dan 2018 di mana harga minyak dunia mengalami penurunan, *return* saham juga tercatat ikut mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan, di mana nilai *p value* untuk harga minyak dunia  $0,000 < \alpha$  sebesar 0,05 dan nilai *t-statistics*  $5,456 > t\text{-tabel } 1,65341$  yang menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Artinya kenaikan harga minyak dunia juga akan ikut meningkatkan *return* saham. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Komalasari, 2019), namun bertolak belakang dengan hasil penelitian (Markonah & Siswanti 2018), (Anisa & Darmawan, 2018) dan (Rustyaningsih & Purwohandoko, 2018).

**Pengaruh Variabel Current Ratio terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Pertambangan**

*Current ratio* menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Menurut (Pamungkas & Haryanto 2016), *current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki masalah pada likuiditasnya yang nantinya akan memengaruhi harga perusahaan tersebut. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjamin setiap kreditur dalam jangka pendek yang artinya semakin kecil juga risiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham.

Hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan nilai *p value* untuk *current ratio*  $0,527 > \alpha$  sebesar 0,05 dan nilai *t-statistics*  $0,641 < t\text{-tabel } 1,65341$ , yang menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Artinya perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu akan menghasilkan *return* saham yang tinggi juga. Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa ketersediaan aktiva lancar untuk melunasi kewajiban lancar juga tinggi, namun dengan tingginya *current ratio* juga tidak dapat menjamin bahwa perusahaan mempunyai cukup kas untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian (Pamungkas & Haryanto, 2016) dan (Dilisaufika, 2018) yang menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan dan bertolak belakang dengan penelitian (Putri 2018) yang mengatakan bahwa CR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham sektor pertambangan dan hasil penelitian (Sutanti & Cholilurrohmah, 2020) yang menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

**Pengaruh Variabel Return on Assets terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Pertambangan**

*Return on assets* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi ROA maka semakin baik juga keadaan suatu perusahaan (Syamsuddin, 2016).

Berdasarkan analisis deskriptif, dapat dilihat bahwa di saat ROA mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019, *return* saham juga tercatat mengalami penurunan di tahun tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan yang menunjukkan nilai *p value* untuk *return on assets* terhadap nilai signifikansi 1% adalah  $0,089 > 0,1$  dan nilai *t-statistics*  $1,705 > t\text{-tabel } 1,65341$ , yang berarti *return on assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Yusrizal & Kent, 2019) yang menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, di mana setiap kenaikan ROA akan menaikkan *return* saham sektor pertambangan yang juga didukung oleh penelitian (Sambakarim, 2020) namun bertolak belakang dengan penelitian (Pamungkas & Haryanto, 2016) terhadap perusahaan pertambangan periode 2012-2014 yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh pada *return* saham sektor pertambangan dan penelitian yang dilakukan oleh (Ismanidar, 2017), (Putri, 2018) dan juga (Simorangkir, 2019) yang menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham sektor pertambangan.

**Pengaruh Variabel Debt to Equity Ratio terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Pertambangan**

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri, untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang (Kasim, 2018). Semakin tinggi DER berarti semakin tinggi pula risiko yang akan diterima perusahaan dan biasanya investor cenderung menghindari saham yang memiliki DER yang tinggi, dengan begitu DER akan berpengaruh negatif pada *return* saham.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai *p value* untuk *return on assets*  $0,916 > \alpha$  sebesar 0,05 dan nilai *t-statistics*  $0,120 < t\text{-tabel } 1,65341$ , yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Artinya tingkat DER perusahaan tidak berpengaruh pada keputusan investor atas *return* saham karena dalam melakukan investasi, investor tidak memandang penting penggunaan hutang dan tidak memengaruhi persepsi investor

terhadap keuntungan yang akan didapatkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Verawaty et al., 2015) dan (Pamungkas & Haryanto, 2016) yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dilisaufika 2018), (Putri 2018) dan (Sutanti and Cholilurrohmah 2020) yang menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian serta uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu: (1) Nilai kurs Rupiah/Dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 dan H1 ditolak, (2) Harga emas dunia memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 dan H2 diterima, (3) Harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 dan H3 diterima, (4) *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 dan H4 ditolak, (5) *Return on Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 dan H5 diterima, (6) *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 dan H6 ditolak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat berpengaruh pada hasil penelitian. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah: (1) Objek penelitian hanya terbatas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada BEI pada periode 2016-2020, (2) Nilai *adjusted R square* yang menunjukkan bahwa hanya 6,1% *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang dipengaruhi oleh variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini yang berupa nilai kurs, harga emas dunia, harga minyak dunia, *current ratio*, *return on assets*, *debt to equity ratio*, sisanya sebesar 93,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Adapun saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan dan adanya keterbatasan penelitian bagi investor, diharapkan dalam penanaman modalnya pada perusahaan pertambangan dapat memperhatikan faktor-faktor seperti nilai kurs Rupiah, harga emas dunia maupun harga minyak dunia dan juga *return on assets* yang telah terbukti berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat menambahkan beberapa variabel lain yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan seperti *return on equity*, *net profit margin*, *earning per shares* dan lainnya. Selain itu juga dapat menggunakan tahun penelitian lainnya untuk meneliti kembali pengaruh dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Bagi perusahaan, diharapkan bagi perusahaan yang mempunyai kinerja atau profitabilitas yang baik harus terus dipertahankan atau ditingkatkan lagi agar pertumbuhan laba serta *return* saham dalam kondisi baik. Begitu juga sebaliknya bagi perusahaan yang memiliki kinerja yang kurang baik agar terus meningkatkan kinerjanya, agar para investor mau berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan. Selain itu perlu juga memperhatikan kurs rupiah, harga emas dunia dan juga harga minyak dunia yang telah terbukti berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Et Al. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018). *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 05(02), 90–113. <https://Jurnal.Darmajaya.Ac.Id/Index.Php/Jurnalbisnis/Article/View/1591/965>
- Anisa, I., Dan Darmawan, A. (2018). Pengaruh Ekonomi Makro Dan Harga Komoditas Tambang Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 56(1), 197–206. <http://Administrasibisnis.Studentjournal.Ub.Ac.Id/Index.Php/Jab/Article/View/2339>
- Aulia, A. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Skripsiku*, 151(2), 10–17.
- Berlianta, H. C. (2012). Mengenal Valuta Asing. Gajah Mada University Press, 3(Mengenal Valuta Asing).
- Dilisaufika, F. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Risiko Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Manajemen*, 151(2), 10–17. <http://Repository.Ibs.Ac.Id/103/>
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi (Edisi Kesebelas)*. In Yogyakarta: BPFE.
- Ismanidar, N. (2017). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(1), 88–101. <https://Ejurnalunsam.Id/Index.Php/Jensi/Article/View/402>
- Juwita. (2013). Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Indeks Dow Jones,

Analisis Pengaruh Nilai Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Anggi Firmansyah, Suyono, Nicholas Renaldo, Tandy Sevendy, dan Stevany)

- Indeks Nikkei 225, Indeks Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI (Periode 2009-2012). 53(9), 1689–1699.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (1st–8th Ed.)*. Rajawali Pers.
- Komalasari, Y. T. (2019). Analisis Pergerakan Indeks Saham Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *JBIMA Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(1), 1–17. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jbm/article/view/535>
- Kurniawan, E. J. (2013). *Think Gold! Membeli Masa Depan Dengan Harga Hari Ini*. Gramedia Pustaka Utama.
- Madura, J., Dan Fox, R. (2011). *International Financial Management*. Cengage Learning.
- Mardiyono, A. (2013). Pengaruh Kurs , Oil – Price Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2003 – 2012. *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 3(1). <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/sa/article/view/121>
- Margaretha, F. (2011). *Manajemen Keuangan*. Erlangga.
- Markonah, Dan Siswanti, I. (2018). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Dan Nilai Tukar Rupiah/USD Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di BEI. 227, 1–24. <https://repository.perbanas.id/xmlui/handle/123456789/1474>
- Marsis, A. (2013). *Rahasia Terbesar Investasi*. Second Hope.
- Murni, A. (2013). *Ekonomi Makro*. Refika Aditama.
- Pamungkas, Y. A., Dan Haryanto, A. M. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) Dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Periode 2012-2014). *Diponegoro Journal Of Management*, 5(4), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/DBR>
- Pradhypta Et Al. (2018). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 13(1).
- Putong, I. (2013). *Economics: Pengantar Mikro Dan Makro (Edisi Kelima)*. Mitra Wacana Media.
- Putri, Et Al (2016). Pengaruh Harga Emas Dunia Dan Nilai Tukar Rupiah Dolar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *E-Proceeding Of Management*, 3(2), 1612–1619. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/Management/article/view/1888>
- Putri, N. S. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9, 4–6. [https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/7405/JURNAL Nokia Sekar Putri.Pdf?Sequence=2&Isallowed=Ylikuiditas](https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/7405/JURNAL%20Nokia%20Sekar%20Putri.pdf?sequence=2&isallowed=Ylikuiditas)
- Rismala, R., Dan Elwisam. (2019). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 15(1), 1–13. <http://journal.unas.ac.id/oikonamia/article/view/753>
- Rustyaningsih, D., Dan Purwohandoko. (2018). Pengaruh Pdb, Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Sektor Pertambangan Periode 2011-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(4), 609–619. <https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/24941>
- Salim, K. (2018). Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah/US\$ Terhadap Return Saham Sektor Pertambangan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, 4, 25. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIAM/article/view/3287/717>
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional (Edisi Kese)*. Salemba Empat.
- Sambakarim, M. A. (2020). Analisis Pengaruh Struktural Modal, Profitabilitas Dan Liquiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016. <http://eprints.ums.ac.id/83018/>
- Sambodo, B. S. (2014). Analisa Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Di BEI (Periode Pengamatan Tahun 2008-2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1325>
- Simorangkir, R. T. M. C. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(2), 155–164. <https://doi.org/10.34208/Jba.V21i2.616>
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2012). *Ekonomi Makro (Edisi Ketiga)*. Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi Kelima)*. UPP STIM.
- Sutanti, Dan Cholilurrohmah, M. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Subsektor Minyak Dan Gas Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018. *Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*, 1177, 1–16. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMI/article/view/15226>
- Suyono Et Al. (2021). Factors Affecting Corporate Social Responsibility And Company Value. *Jurnal Ilmiah*

- Manajemen*, 9(1), 88–100.
- Syamsuddin, L. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan Dan Pengambilan Keputusan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal : Manajemen Portofolio & Investasi*. Yogyakarta : Konisius.
- Verawaty Et Al. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi (AKUISISI)*, 11(2), 75–87. [Http://Fe.Ummetro.Ac.Id/Ejournal/Index.Php/Ja/Article/View/26](http://Fe.Ummetro.Ac.Id/Ejournal/Index.Php/Ja/Article/View/26)
- WA, A. R., Dan Yudhinanto. (2018). Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Hang Seng Terhadap IHSG (Studi Pada BEI Periode 2007-2016). *Jurnal Ekonomi*, 20(1), 67–81. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/Vbydj>
- Yusrizal, Dan Kent, N. M. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Bilancia*, 3(1), 17–31. [Http://www.Ejournal.PelitaIndonesia.Ac.Id/Ojs32/Index.Php/BILANCIA/Article/View/396](http://www.Ejournal.PelitaIndonesia.Ac.Id/Ojs32/Index.Php/BILANCIA/Article/View/396)
- Yuswandy, Y. (2013). Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Nilai Tukar RP Terhadap USD Dan Indeks IHSG Terhadap Return Saham (Studi Kasus Saham-Saham Sinarmas Group). 1–23.
- [www.investing.com](http://www.investing.com) diakses pada Desember 2022
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diakses pada Desember 2022